



Kalimat *Ṭayyibah* sebagai Model Keberakaran Nilai dan Keberlanjutan Manfaat dalam Al-Qur'an: Tafsir Komparatif Surah Ibrāhīm [14]: 24–26

Kurnia Shubuh Nasution*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: subuhkurnia@gmail.com

Nur Aisah Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: nuraisahsimamora@uinsu.ac.id

Husna Sari Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: husnasari@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	19 Agustus 2026	23 September 2026	28 September 2026	29 September 2026

Abstract

Interpreting the *kalimah ṭayyibah* (good word) in Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 requires an approach that connects the quality of values with the sustainability of benefits, utilizing the metaphor of a tree characterized by roots, growth, and fruit. This study aims to analyze the structure of the tree parable, examine the rootedness of values, analyze the sustainability of benefits, and compare the interpretations of various exegetes regarding the relationship between roots, growth, and fruit. The research employs a qualitative, library-based method utilizing a comparative exegesis (*muqāran*) approach. The Qur'an and representative exegetical works from various periods serve as primary sources, while relevant scholarly articles and academic literature serve as secondary sources. Data were collected through the search, selection, and documentation of sources, then analyzed comparatively by identifying themes, mapping metaphorical elements, and synthesizing similarities and differences in interpretation. The results indicate that the tree metaphor establishes a conceptual construct positioning firm roots as the foundation for the rootedness of values, growth as a process of strengthening and actualization, and the continuous production of fruit as an indicator of sustained benefits. A comparison of interpretations reveals a consensus in linking the *kalimah ṭayyibah* to *tawhīd* (monotheism) and faith, alongside varying emphases on deeds, steadfastness, growth, and beneficial impact. Divergent interpretive orientations yield an understanding of Qur'anic values as a dynamic structure that takes root, grows, and generates sustainable benefits. These findings reinforce the development of *amsāl* (parable) studies through structural and relational approaches within Qur'anic exegesis.

Keywords: The Good Word; Quranic Parables; Comparative Exegesis; Rootedness of Values; Sustainability of Benefits

Abstrak

Pemaknaan kalimat *ṭayyibah* dalam Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 menuntut pembacaan yang mampu menghubungkan kualitas nilai dengan keberlanjutan manfaat melalui metafora pohon yang memiliki akar, pertumbuhan, dan buah. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur perumpamaan pohon, mengkaji keberakaran nilai, menganalisis keberlanjutan manfaat, serta membandingkan penafsiran para mufasir mengenai relasi akar, pertumbuhan, dan buah. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan tafsir komparatif (*muqāran*). Al-Qur'an dan karya tafsir representatif lintas periode menjadi sumber primer, sedangkan artikel ilmiah dan literatur akademik relevan menjadi sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui penelusuran, seleksi, dan dokumentasi sumber, lalu dianalisis secara komparatif melalui identifikasi tema, pemetaan unsur metafora, serta sintesis persamaan dan perbedaan penafsiran. Hasil menunjukkan metafora pohon membentuk konstruksi konseptual yang menempatkan akar kokoh sebagai fondasi keberakaran nilai, pertumbuhan sebagai proses penguatan dan aktualisasi, serta buah yang terus dihasilkan sebagai indikator keberlanjutan manfaat. Perbandingan tafsir memperlihatkan kesamaan dalam mengaitkan kalimat *ṭayyibah* dengan tauhid dan iman, disertai variasi penekanan terhadap amal, keteguhan, pertumbuhan, dan dampak kemaslahatan. Perbedaan orientasi interpretatif menghasilkan pemahaman mengenai nilai Qur'ani sebagai struktur dinamis yang berakar, berkembang, dan menghasilkan manfaat berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pengembangan kajian *amsāl* melalui pendekatan struktural dan relasional dalam tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kalimat *Ṭayyibah*; *Amsāl Al-Qur'an*; Tafsir Komparatif; Keberakaran Nilai; Keberlanjutan Manfaat

Pendahuluan

Al-Qur'an menghadirkan kalimat *ṭayyibah* sebagai salah satu konstruksi penting yang menghubungkan kualitas ucapan, keyakinan, dan hasil kebaikan melalui bahasa perumpamaan (Alsaied & Farag, 2025). Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 menggambarkan kalimat *ṭayyibah* seperti pohon yang baik, memiliki akar kokoh, cabang menjulang, serta menghasilkan buah pada setiap waktu dengan izin Allah. Ayat 26 menghadirkan bentuk kontras melalui gambaran kalimat *khabīṣah* seperti pohon buruk yang tercabut dari akarnya dan tidak memiliki keteguhan. Rangkaian gambaran itu menunjukkan adanya pola nilai yang lebih kompleks daripada pengertian kalimat *ṭayyibah* sebagai ucapan baik. Makna ayat bergerak dari kualitas suatu kalimat menuju struktur keberadaan yang memiliki dasar, pertumbuhan, dan hasil. Penempatan unsur akar yang kokoh dan buah yang terus dihasilkan juga menunjukkan dua karakter penting, yaitu kemampuan suatu nilai untuk memiliki fondasi yang kuat serta kemampuan nilai itu untuk menghasilkan manfaat secara berkelanjutan (Muhamad, Syihab, & Ibrāhīm, 2020). Ayat 25 bahkan menegaskan kontinuitas hasil melalui ungkapan *tu'tī ukulāhā kulla ḥīn*, sedangkan izin Tuhan menunjukkan adanya keterkaitan antara produktivitas pohon dan kehendak ilahi. Struktur itu memperlihatkan dimensi teologis sekaligus etis yang layak dikaji secara lebih mendalam melalui pendekatan tafsir.

Fenomena komunikasi kontemporer memperlihatkan relevansi persoalan itu secara semakin nyata. Perkembangan media sosial memperluas ruang produksi dan

distribusi ucapan, sehingga kata dapat bergerak cepat melampaui batas ruang dan waktu (Riemer & Peter, 2021). Data yang dihimpun Mubarok et al. (2024) menunjukkan peningkatan jumlah pengguna media sosial di Indonesia dari 202,6 juta pada 2021 menjadi 204,7 juta pada 2022 dan 213 juta pada 2023; penelitian mereka juga mencatat 182.118 unggahan bermuatan ujaran kebencian selama September 2023 hingga Januari 2024. Temuan ini memperlihatkan kontras antara kemampuan komunikasi menghasilkan manfaat dan potensi ucapan menghasilkan kerusakan sosial. Persoalan tidak berhenti pada bentuk bahasa, sebab kualitas suatu ucapan dapat membentuk kepercayaan, hubungan sosial, orientasi moral, serta respons orang lain (Maltezou-Papastyliaou, Scherer, & Paulmann, 2025). Kondisi ini membuat metafora pohon dalam Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 semakin relevan untuk dibaca sebagai struktur nilai. Pertanyaan mengenai bagaimana fondasi nilai bekerja dan bagaimana manfaat dapat terus muncul menjadi penting karena ayat menyusun kedua unsur itu melalui hubungan organik antara akar, cabang, dan buah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting bagi kajian kalimat *ṭayyibah*, meskipun masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Mukarromah dan Astutik (2022) mengkaji konsep *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* melalui pendekatan tematik serta menemukan hubungan keduanya dengan keimanan, keteguhan, pilihan bahasa, dan etika komunikasi; namun belum menjadikan struktur akar dan kesinambungan buah sebagai fokus analisis utama. Hussin dan Mansor (2020) meneliti *amṣāl musyarraḥah* dalam Surah Ibrāhīm dan menemukan fungsi perumpamaan dalam memperjelas makna abstrak melalui bentuk konkret; namun belum memusatkan perhatian pada hubungan antara keberakaran nilai dan kontinuitas manfaat dalam ayat 24–26. Rifaannudin dan Sabilahaq (2021) menganalisis *kalimah ṭayyibah* melalui teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dan menemukan empat bentuk ungkapan yang berkaitan dengan perkataan baik, yaitu *kalimatan ṭayyibatan*, *qawlun ma'rūf*, *qawlan ṣadīdan*, dan *qawlan layyīnan*, namun belum menguraikan struktur metaforis pohon sebagai model hubungan fondasi dan hasil.

Jaffe dan Casewit (2023) secara khusus menganalisis perumpamaan pohon sebagai *kalimah ṭayyibah* dalam Surah Ibrāhīm [14]: 24–27 melalui metode tafsir *taḥlīlī* dan menemukan hubungan antara pohon yang kokoh, ajaran tauhid, ajakan kepada kebaikan, serta manfaat yang dihasilkan; tetapi belum mengembangkan akar sebagai kategori keberakaran nilai dan buah sebagai kategori keberlanjutan manfaat. Anggi et al. (2024) mengkaji *kalimah ṭayyibah* dalam konteks ujaran kebencian di era digital dan menemukan relevansinya dengan pembentukan kesalehan sosial serta upaya mengurangi ujaran kebencian; namun tidak membahas secara mendalam struktur internal metafora pohon dan hubungan antara akar, pertumbuhan, serta buah. Rangkaian temuan itu memperlihatkan kesenjangan kajian yang cukup jelas: penelitian terdahulu telah membahas makna semantik, fungsi *amṣāl*, dimensi komunikasi, konteks sosial, serta penafsiran pohon sebagai

representasi *kalimah ṭayyibah*, namun belum terdapat kajian yang secara sistematis menjadikan keberakaran nilai dan keberlanjutan manfaat sebagai dua kategori analitis yang dibaca secara terpadu melalui tafsir komparatif Surah Ibrāhīm [14]: 24–26.

Penelitian ini mengkaji empat persoalan: bagaimana struktur perumpamaan pohon membentuk makna kalimat *ṭayyibah*; bagaimana akar yang kokoh merepresentasikan keberakaran nilai; bagaimana buah yang terus dihasilkan merepresentasikan keberlanjutan manfaat; serta bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran para mufasir memperjelas hubungan antara kedua dimensi itu? Tujuan penelitian ialah menghasilkan pembacaan tafsir komparatif yang mampu menjelaskan struktur makna ayat secara lebih terarah, terutama melalui hubungan antara fondasi, pertumbuhan, dan hasil. Argumen awal penelitian ini bertolak dari asumsi interpretatif jika metafora pohon dibaca sebagai satu kesatuan struktural, kalimat *ṭayyibah* tidak cukup dipahami sebagai ucapan yang memiliki kualitas baik, sebab ayat juga menggambarkan kondisi yang memungkinkan nilai itu bertahan, berkembang, dan menghasilkan manfaat secara berulang. Hubungan keduanya membentuk pola yang membedakan kalimat *ṭayyibah* dari kalimat *khabīṣah*: yang pertama memiliki fondasi dan daya menghasilkan, sedangkan yang kedua kehilangan akar serta tidak memiliki keteguhan. Kontribusi penelitian diharapkan dapat menjadi pengembangan pembacaan terhadap *amsāl* Al-Qur'an yang menelaah hubungan struktural antara fondasi nilai dan kesinambungan hasil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan tafsir komparatif (*muqāran*) untuk menganalisis Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 melalui hubungan antara struktur perumpamaan, keberakaran nilai, dan keberlanjutan manfaat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode *tahlīlī* dengan menguraikan makna ayat dan pendapat mufasir secara berurutan, sedangkan penelitian ini menjadikan unsur akar, cabang, buah, dan kesinambungan hasil sebagai kategori analisis yang dibandingkan lintas tafsir. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan tafsir representatif dari periode klasik hingga modern, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan penelitian relevan mengenai kalimat *ṭayyibah*, *amsāl* Al-Qur'an, dan metafora pohon. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap: menetapkan ayat dan unit kebahasaan utama, menyeleksi tafsir berdasarkan keragaman periode dan corak, mencatat penafsiran tentang akar, cabang, buah, dan kontinuitas, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema analitis. Analisis dilakukan melalui pembacaan tekstual, pemetaan makna setiap unsur metafora, perbandingan argumentasi mufasir, identifikasi persamaan dan perbedaan, serta interpretasi hubungan antara fondasi nilai dan kesinambungan manfaat.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Perumpamaan Pohon dalam Kalimat *Ṭayyibah*

Pembacaan terhadap Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 menunjukkan satu kesatuan argumentatif yang dibangun melalui pola perumpamaan berpasangan: kalimat *ṭayyibah* diproyeksikan ke dalam citra pohon *ṭayyibah*, lalu karakter pohon itu dijelaskan melalui struktur pertumbuhan dan produktivitasnya, sebelum seluruh konstruksi diperhadapkan dengan kalimat *khabīṣah* yang diasosiasikan dengan pohon yang kehilangan keteguhan. Frasa *aṣluḥā sābit* dan *far'uhā fī al-samā'* segera mengalihkan perhatian dari identitas pohon menuju relasi antarbagaianya, sedangkan ayat 25 menambahkan dimensi produktif melalui ungkapan *tu'tī ukulāhā kulla ḥīn bi-izn rabbihā*. Ayat 26 kemudian mengulang pola sintaksis *maṣālu kalimatin ... ka-syajarat...* dengan mengganti *ṭayyibah* menjadi *khabīṣah* serta mengganti keadaan berakar dan bercabang dengan tindakan *ujtuṣṣat* dan ketiadaan *qarār*. Ibn 'Āsyūr (1985) membaca rangkaian ini sebagai perumpamaan bagi “kata iman” dan “kata syirik”, sekaligus menempatkannya dalam kesinambungan pembicaraan mengenai keadaan orang yang mendapat petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan.

Istilah *kalimah* menjadi titik awal penting karena bentuk tunggalnya memungkinkan satu ungkapan menjadi wadah bagi kandungan teologis yang luas. Sejumlah mufasir generasi awal mengidentifikasinya secara khusus sebagai syahadat tauhid, sementara riwayat lainnya memperluas cakupannya kepada iman dan pribadi mukmin. Al-Ṭabarī (2001) memperlihatkan pluralitas penafsiran tersebut melalui beberapa jalur riwayat tanpa mereduksinya kepada satu bentuk pemaknaan saja. Ia meriwayatkan pendapat Ibn 'Abbās yang menafsirkan *kalimah ṭayyibah* sebagai *syahādah an lā ilāha illā Allāh*, sedangkan al-Rabī' ibn Anas memaknainya sebagai perumpamaan bagi iman. Dalam riwayat lain, Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa pohon yang menjadi perumpamaan tersebut adalah orang mukmin, karena amal dan perkataannya naik kepada Allah. Al-Ṭabarī (2001) juga mencatat pendapat Mujāhid yang mengaitkan *kalimah ṭayyibah* dengan pohon kurma, sekaligus menyebut adanya pendapat lain yang memahami *kalimah* sebagai sesuatu yang berakar dalam hati dan terangkat kepada Allah. Al-Qurṭubī (1999) bahkan menghubungkan beberapa kemungkinan itu melalui konstruksi bahwa asal kalimat berada dalam hati mukmin, sementara peningkatan amal dianalogikan dengan meningginya cabang pohon dan hasilnya dengan buah.

Atribut *ṭayyibah* mempertegas kualitas kalimat melalui pasangan adjektival yang sengaja diulang pada objek pembandingnya: *kalimatan ṭayyibatan ka-syajarat ṭayyibah*. Al-Baghawī (1999) memahami kalimat *ṭayyibah* sebagai ucapan *lā ilāha illā Allāh* dan pohon *ṭayyibah* sebagai pohon kurma yang menghasilkan buah baik; ia juga menjelaskan akar yang tertanam sebagai representasi kemapanan kalimat dalam hati melalui pengetahuan dan pembenaran. Al-Sa'dī (2000) mempertahankan identifikasi tauhid dengan pohon kurma dan menghubungkan akar dengan

keteguhan serta cabang dengan posisi yang menjulang. Perbedaan formulasi itu memperlihatkan dua tingkat interpretasi: tingkat pertama menentukan referen utama kalimat, sedangkan tingkat kedua menjelaskan kualitas *ṭayyibah* melalui hubungan internal antara fondasi dan manifestasi. Jika *ṭayyibah* dibatasi pada “ucapan baik” dalam pengertian etis sehari-hari, kekuatan konstruksi metafora menjadi terlalu sempit. Ibn ‘Āsyūr (1985) bahkan memilih pembacaan yang lebih luas dengan menafsirkan *kalimah ṭayyibah* sebagai Al-Qur'an beserta petunjuknya, sedangkan *kalimah khabīṣah* menunjuk pada ajaran dan keyakinan kaum musyrik.

Relasi antara akar, cabang, dan buah memperlihatkan bahwa metafora pohon bekerja sebagai struktur, bukan kumpulan simbol yang dapat dipisahkan secara arbitrer. Ungkapan *aṣluhā ṣābit* menempatkan akar sebagai syarat keberadaan dan keteguhan, sedangkan *far'uhā fī al-samā'* menunjukkan ekspansi vertikal dari fondasi menuju wilayah manifestasi. Al-Ṭabarī (2001) meriwayatkan penjelasan yang menghubungkan asal tetap dengan tauhid yang tertanam dalam hati dan cabang yang menjulang dengan amal yang diangkat kepada Allah. Ibn Kaṣīr (2004) juga menempatkan syahadat sebagai unsur yang tertanam dalam hati, sedangkan amal orang beriman digambarkan naik menuju langit. Perbedaan terminologis di antara para mufasir tetap berada dalam satu logika struktural: sesuatu yang berada pada posisi dasar memberikan legitimasi bagi sesuatu yang muncul di atasnya. Akar tidak identik dengan cabang, cabang tidak identik dengan buah, tetapi ketiganya berada dalam hubungan pertumbuhan yang tidak dapat diputus tanpa merusak keseluruhan gambaran. Makna kalimat *ṭayyibah* karena itu terbentuk melalui kesatuan antara sumber, artikulasi, dan konsekuensi.

Dimensi produktif muncul secara eksplisit melalui ayat 25: *tu'tī ukulahā kulla ḥīn bi-izn rabbihā*. Kata *ukul* menunjuk pada hasil atau buah yang dapat dinikmati, sementara *kulla ḥīn* memberi nuansa pengulangan hasil tanpa harus menetapkan satu jadwal temporal yang kaku (Al-Rāzī, 2001). Al-Qurṭubī (1999) menghubungkan buah dengan hasil yang diperoleh dari pohon dan menyertakan penjelasan tradisional mengenai pohon kurma sebagai objek perumpamaan. Al-Ṭabarī (2001) juga menghimpun sejumlah riwayat yang mengaitkan pohon dengan kurma serta karakter produktifnya. Pada tingkat struktur makna, penambahan ayat 25 sangat menentukan karena menjadikan akar dan cabang sebagai bagian dari rangkaian yang menuju hasil. Fondasi tanpa pertumbuhan tidak memenuhi keseluruhan gambaran pohon, sedangkan pertumbuhan tanpa hasil juga tidak mencerminkan karakter pohon *ṭayyibah* yang digambarkan ayat. Ibn ‘Āsyūr (1985) membaca keseluruhan bentuk perumpamaan sebagai korespondensi antara keadaan yang bersifat abstrak dan keadaan yang dapat ditangkap melalui pengalaman inderawi, sehingga bagian-bagian pohon berfungsi sebagai pasangan bagi unsur-unsur keadaan yang diperumpamakan.

Posisi ayat 25 sebagai bagian tengah memperlihatkan fungsi sintaksis sekaligus argumentatif yang penting. Setelah ayat 24 memperkenalkan

perumpamaan dan memberikan dua karakter utama melalui akar serta cabang, ayat 25 menambahkan tindakan produktif sebelum menyisipkan pernyataan *wa-yaḍribu Allāhu al-amsāla li al-nās la'allahum yataẓakkarūn*. Ibn 'Āsyūr (1985) menilai kalimat tentang perumpamaan sebagai struktur sisipan yang mengarahkan manusia kepada proses mengingat dan mengambil pelajaran, lalu ayat 26 kembali menghadirkan perumpamaan tandingan. Susunan ini membuat metafora pohon berfungsi sebagai perangkat penalaran: pembaca terlebih dahulu diperlihatkan kualitas positif secara konkret, kemudian diarahkan kepada fungsi perumpamaan, lalu dihadapkan pada kebalikan strukturalnya. Kontras tidak sekadar memperjelas makna *ṭayyibah* melalui antonim *khabīṣah*, sebab perbedaan keduanya diwujudkan dalam keadaan material yang berlawanan. Pohon baik mempunyai *aṣl* yang tetap dan *far'* yang menjulang, sedangkan pohon buruk mengalami *ijtiṣās*, yakni pencabutan dari tempat tumbuhnya, dan tidak memiliki *qarār*. Ibn 'Āsyūr (1985) menegaskan *ijtiṣās* sebagai pemotongan atau pencabutan keseluruhan, sementara frasa *min fawqī al-arḍ* menggambarkan keadaan setelah pencabutan dan *mā lahā min qarār* menguatkan ketiadaan ketetapan.

Akar yang Kokoh dan Keberakaran Nilai dalam Kalimat Ṭayyibah

Istilah *aṣl* dalam ungkapan *aṣluhā sābit* memiliki medan makna yang lebih luas daripada sekadar bagian bawah pohon. Secara leksikal, *aṣl* menunjuk pada dasar, pangkal, sumber, atau sesuatu yang menjadi tempat bertumpunya unsur lain; pada konteks tumbuhan, ia menunjuk bagian yang berada di bawah dan menjadi penopang pertumbuhan bagian yang muncul di atas permukaan (Ibn Manẓūr, 1999). Adapun *sābit* berasal dari medan makna *ś-b-t* yang berkaitan dengan tetap, teguh, tidak terguncang, dan tidak mudah bergeser (Ibn Farīs, 1999). Ketika sifat itu dilekatkan kepada *aṣl*, konstruksi *aṣluhā sābit* menghasilkan makna yang lebih kuat daripada sekadar keberadaan akar: akar itu memiliki posisi yang mantap, daya cengkeram, dan kapasitas menopang keseluruhan bangunan pohon. Al-Qur'an sengaja menempatkan sifat *sābit* pada *aṣl*, bukan pada pohon secara keseluruhan, sehingga fokus perumpamaan terletak pada kondisi fondasi yang memungkinkan unsur lain bertumbuh secara terarah (Al-Ša'labī, 2015). Struktur sintaksis ayat memperlihatkan perhatian khusus terhadap bagian yang tidak tampak, sebab akar berada di bawah tanah sementara *far'* hadir di ruang yang terlihat.

Tradisi tafsir awal memperlihatkan kecenderungan kuat menghubungkan *aṣluhā sābit* dengan tauhid dan iman yang tertanam dalam hati. Al-Ṭabarī (2001) menghimpun riwayat Ibn 'Abbās yang menafsirkan *kalimah ṭayyibah* sebagai kesaksian *lā ilāha illā Allāh*, sementara *aṣluhā sābit* dipahami sebagai ketetapan kalimat tauhid di dalam hati orang beriman. Riwayat lain yang dinukil al-Ṭabarī mengaitkan akar dengan keaslian tempat kalimat itu berada, yakni hati, sehingga makna *ṣubūt* memperoleh dimensi internal yang sangat jelas. Al-Baghawī (1999) mempertahankan pola serupa ketika menyatakan bahwa asal kalimat tauhid berakar kuat dalam hati melalui *ma'rifah* dan *taṣḍīq*. Hubungan antara pengetahuan,

pembenaran batin, dan ucapan menunjukkan adanya jenjang dari keyakinan menuju artikulasi. Tafsir awal dengan demikian tidak menyamakan tauhid dengan pengucapan formula secara mekanis. Tauhid memperoleh status sebagai *aṣl* ketika telah memiliki ketetapan di dalam subjek, sehingga ucapan menjadi representasi dari fondasi internal.

Perkembangan penafsiran pertengahan memperlihatkan pengayaan terhadap dimensi epistemik dan moral dari akar yang kokoh. Al-Baghawī (1999), misalnya, tidak berhenti pada ketetapan tauhid di dalam hati, melainkan menyebut *ma'rifah* dan *taṣdīq* sebagai unsur yang membuat asal kalimat menjadi *rāsikh*. Formulasi ini memberi petunjuk penting: keberakaran tidak identik dengan intensitas perasaan religius, sebab ia membutuhkan struktur pengetahuan dan pembenaran yang mengikat keyakinan secara internal. Al-Rāzī (2001) kemudian membaca perumpamaan pohon sebagai gambaran keadaan manusia berbahagia dan sengsara, sekaligus menaruh perhatian pada sejumlah sifat pohon yang dijadikan dasar analogi. Pendekatan rasional semacam ini memperluas fungsi akar dari simbol identitas tauhid menjadi perangkat penjelas mengenai hubungan antara prinsip dan manifestasi. Akar menjelaskan mengapa suatu keadaan memiliki daya bertahan; cabang menunjukkan kemampuan prinsip itu menghasilkan orientasi yang menjangkau wilayah lebih luas. Dimensi moral muncul ketika fondasi iman tidak diposisikan sebagai pengetahuan abstrak, melainkan sebagai dasar yang menentukan arah tindakan.

Ibnu 'Āsyūr (1985) memberikan perkembangan penting melalui pembacaan kontekstual terhadap rangkaian ayat 24–27. Ia menempatkan perumpamaan sebagai perbandingan antara kalimat iman dan kalimat syirik, kemudian menjelaskan hubungan ayat 27 dengan gambaran pohon yang kokoh. Menurutnya, keteguhan yang digambarkan pada pohon memperoleh padanan dalam hati orang beriman yang tetap berada dalam agama dan tidak terguncang karena memperoleh manfaat dari pohon yang berakar kuat. Tafsir ini memperlihatkan perkembangan penting dari simbol akar menuju mekanisme keteguhan subjek. *Ṣubūt* bukan kualitas benda yang berhenti pada dirinya sendiri, melainkan keadaan struktural yang menghasilkan kestabilan pada pemilik keyakinan. Bahkan ketika Ibnu 'Āsyūr (1985) memperluas kemungkinan makna *kalimah ṭayyibah* kepada Al-Qur'an dan petunjuknya, titik berat tetap berada pada kebenaran, kejelasan argumentasi, dan kemampuan firman ilahi menenteramkan hati sehingga keraguan tidak menggoyahkan iman. Perluasan ini memperkaya pemahaman tentang akar: tauhid dapat disebut sebagai akar bukan hanya karena ia merupakan doktrin inti, melainkan karena ia menyediakan orientasi epistemik dan normatif bagi kehidupan.

Tafsir modern-kontemporer mempertahankan inti tauhid sambil menguatkan relasi antara fondasi, pembentukan pribadi, dan konsistensi ekspresi nilai. Al-Sa'dī (2000), misalnya, secara eksplisit mengidentifikasi kalimat *ṭayyibah* dengan kesaksian *lā ilāha illā Allāh*, pohon dengan pohon kurma, dan akar dengan bagian

yang tetap di bumi. Tafsir ringkas ini menegaskan kesinambungan antara simbol verbal dan fondasi material tanpa mengaburkan pusat makna tauhid. Jika dibandingkan dengan al-Ṭabarī dan al-Baghawī, perkembangan penekanan bukan berupa penggantian makna tauhid, melainkan penguatan hubungan antara ketetapan dasar dan struktur kehidupan yang ditopangnya. Pembacaan modern dapat ditempatkan dalam kesinambungan ini dengan memahami *aṣl* sebagai prinsip internal yang mengorganisasi orientasi moral.

Keberakaran nilai dalam kerangka ini dapat dirumuskan sebagai kondisi ketika suatu nilai memiliki dasar internal yang cukup kuat untuk mempertahankan orientasinya sekaligus menyediakan kapasitas bagi pengembangan ekspresi yang beragam. Unsur pertama ialah kedalaman fondasi, yakni nilai tidak bergantung sepenuhnya pada rangsangan eksternal atau tekanan situasional. Unsur kedua ialah stabilitas, yakni prinsip dasar tetap menjadi orientasi meskipun bentuk ekspresinya mengalami perubahan. Unsur ketiga ialah daya menopang, yakni fondasi mampu menghubungkan keyakinan dengan tindakan tanpa memutuskan relasi antara keduanya. Ketiga karakter ini dapat ditarik dari struktur *aṣl-far'* yang digunakan Al-Qur'an. Akar berada pada wilayah yang relatif tersembunyi, tetapi keberadaannya menentukan tegaknya struktur di atas tanah. Posisi tersembunyi itu memberi nilai epistemologis pada dimensi batin: kualitas suatu nilai tidak selalu dapat diukur dari visibilitas simboliknya. Keteguhan akar juga tidak berarti kekakuan. Pohon yang hidup justru bertumbuh karena memiliki fondasi yang stabil; pertumbuhan tidak menghapus akar, sementara akar tidak menghambat perluasan cabang.

Buah yang Terus Dihasilkan dan Keberlanjutan Manfaat

Ungkapan *tu'tī ukulahā kulla ḥīn bi-izni rabbihā* pada Surah Ibrāhīm [14]: 25 menempati posisi penting karena memperluas makna *kalimah ṭayyibah* dari sekadar kualitas internal menuju kemampuan menghasilkan buah secara berulang. Secara semantik, kata *ukul* (أَكَلَ) menunjuk pada sesuatu yang dimakan, khususnya hasil atau buah yang dapat dinikmati dari suatu tumbuhan (Ibn Manẓūr, 1999). Al-Qurṭubī (1999) menjelaskan *ukul* sebagai sesuatu yang dimakan dari setiap benda, sedangkan Ibn 'Āsyūr (1985) menegaskan maknanya sebagai sesuatu yang dimakan dan mengaitkannya secara khusus dengan hasil yang berasal dari pohon. Kata kerja *tu'tī* (تَوَاتَى) berasal dari akar *atayā* yang dalam konstruksi ayat ini menunjukkan tindakan memberikan atau menghasilkan sesuatu bagi pihak lain. Subjeknya adalah pohon, sedangkan objeknya berupa *ukul*, sehingga konstruksi verbal itu menggambarkan produktivitas yang bergerak dari sumber menuju hasil yang dapat diterima (Al-Asfahānī, 2009). Hubungan antara *ukul* dan *tu'tī* menghasilkan pengertian bahwa nilai yang dianalogikan melalui pohon memperoleh pengesahan metaforis melalui kemampuan produktifnya. Kalimat *ṭayyibah* karena itu tidak cukup dipandang sebagai nilai yang benar secara doktrinal; nilai itu memperoleh karakter operasional ketika menghasilkan amal, kebaikan, dan manfaat yang dapat muncul berulang dalam perjalanan waktu.

Makna *kulla ḥīn* menjadi unsur semantis yang menentukan intensitas produktivitas itu. Kata *ḥīn* merupakan penanda waktu yang bersifat relatif dan tidak selalu menunjuk satu durasi kronologis yang seragam (Ibn Manẓūr, 1999). Tradisi tafsir awal memperlihatkan keragaman pemaknaan: Ibn 'Abbās melalui beberapa jalur riwayat mengaitkannya dengan pagi dan petang, sebagian riwayat memaknainya sebagai enam bulan, sementara pendapat lain menyebut dua bulan, satu tahun, atau rentang tertentu antara masa panen dan munculnya hasil berikutnya. Al-Ṭabarī (2001) menghimpun keragaman itu tanpa mereduksinya menjadi satu ukuran temporal tunggal. Al-Qurṭubī (1999) bahkan menilai berbagai pendapat itu dapat dipertemukan karena *ḥīn* dalam penggunaan bahasa Arab dapat menunjuk waktu yang singkat maupun panjang. Keragaman temporal ini penting karena *kulla ḥīn* tidak harus dipahami sebagai tuntutan bahwa buah muncul pada setiap detik tanpa interval biologis. Struktur *kulla* memberikan cakupan menyeluruh terhadap unit waktu yang relevan, sedangkan *ḥīn* menyediakan keluwesan mengenai panjang intervalnya. Makna yang lebih kuat terletak pada ketiadaan periode yang secara prinsip meniadakan produktivitas. Produktivitas pohon berlangsung melalui siklus, musim, dan tahapan yang berbeda, sehingga kontinuitas tidak identik dengan simultanitas.

Pemahaman terhadap *ukul* sebagai buah literal kemudian berkembang menjadi pembacaan yang menghubungkannya dengan amal dan hasil spiritual manusia. Al-Ṭabarī (2001) menghimpun riwayat yang mengidentifikasi buah dengan aktivitas ketaatan seorang mukmin pada berbagai waktu. Al-Ḍaḥḥāk, misalnya, menafsirkan perumpamaan itu melalui orang beriman yang beramal kepada Allah pada waktu malam dan siang, sedangkan al-Rabī' ibn Anas menghubungkannya dengan amal yang naik pada awal dan akhir hari. Orientasi tafsir semacam ini memindahkan pusat perhatian dari objek material berupa buah menuju kualitas amal sebagai hasil keberimanan. Ibn Kaṣīr (2004) memperkuat arah itu dengan menyatakan bahwa orang beriman menyerupai pohon yang senantiasa menghasilkan buah pada setiap waktu, baik musim panas maupun musim dingin, siang maupun malam; buah itu dianalogikan dengan amal saleh yang terus diangkat kepada Allah. Tafsir ini memberikan konsekuensi penting bagi konsep kalimat *ṭayyibah*: nilai iman dinilai melalui produktivitas amal yang terus muncul. Buah menjadi tanda eksternal dari kehidupan batin. Semakin kuat keberimanan, semakin terbuka kemungkinan munculnya tindakan baik dalam berbagai keadaan temporal.

Al-Rāzī (2001) mengembangkan hubungan antara buah dan produktivitas nilai pada tingkat spiritual yang lebih mendalam. Ia melihat sifat *tu'tī ukulāhā kulla ḥīn* sebagai karakter pohon yang buahnya selalu tersedia, berbeda dari pohon yang hanya menghasilkan pada masa tertentu. Analogi itu kemudian dipindahkan kepada *syajarat al-ma'rifah*, yakni pengetahuan dan pengenalan kepada Allah yang menghasilkan keadaan spiritual, perkataan baik, amal saleh, ketundukan, kekhayusan, dan bentuk-bentuk kebajikan lain secara terus-menerus. Menurut al-

Rāzī (2001), semakin kuat pengetahuan dan pengenalan kepada Allah, semakin kuat pula manifestasi hasilnya dalam perilaku manusia. Orientasi ini bersifat teologis sekaligus spiritual karena buah diposisikan sebagai konsekuensi dari kualitas pengetahuan batin.

Al-Qurṭubī (1999) memperlihatkan dimensi lain melalui penggabungan antara fakta biologis pohon dan analogi moral. Ia mencatat pendapat yang menyebut buah muncul pagi dan petang, pendapat yang mengaitkannya dengan pohon kelapa atau kurma yang menghasilkan pada waktu-waktu berbeda, serta pandangan yang menggambarkan orang beriman sebagai pribadi yang tidak kosong dari kebaikan sepanjang waktu. Variasi ini menunjukkan pergeseran dari pertanyaan “kapan tepatnya buah muncul” menuju pertanyaan “bagaimana produktivitas berlangsung dalam waktu”. Perbedaan itu memiliki konsekuensi hermeneutis yang signifikan. Jika *ḥīn* dipahami sebagai pagi dan petang, kontinuitas tampil melalui pengulangan tindakan secara rutin; jika dipahami sebagai enam bulan atau satu tahun, kontinuitas hadir melalui siklus produktivitas; jika dipahami secara lebih longgar sebagai waktu tertentu sesuai keadaan, kontinuitas menunjuk pada keberadaan hasil setiap kali kondisi memungkinkan. Ketiga model itu tidak harus dipertentangkan karena semuanya menolak gagasan tentang hasil yang hanya muncul sekali lalu berhenti. Makna *kulla* justru mengarahkan perhatian pada cakupan temporal, sedangkan *ḥīn* menjaga fleksibilitas interval. Al-Qurṭubī karena itu menyediakan basis linguistik bagi pemahaman kontinuitas yang tidak mekanistik.

Ibn ‘Āsyūr (1985) membawa pembacaan itu menuju dimensi manfaat yang lebih eksplisit. Ia menjelaskan perumpamaan melalui kesepadanan antara keindahan yang menyenangkan indra, pertumbuhan asal-usul manfaat, kemantapan struktur, pertumbuhan cabang, dan kelimpahan buah yang memberikan kenikmatan. Ia menekankan adanya “manfaat yang berturut-turut” sebagai bagian dari struktur perumpamaan, sehingga buah berfungsi sebagai representasi akumulatif dari manfaat yang terus diperoleh. Ibn ‘Āsyūr memperluas orientasi tafsir dari moral-spiritual menuju sosial-kemaslahatan tanpa melepaskan basis metaforisnya. Kalimat *ṭayyibah* memperoleh nilai produktif ketika keberadaannya melahirkan manfaat yang berulang dan bertambah. Perbedaan ini penting dibandingkan pembacaan yang hanya menekankan amal individu. Amal merupakan salah satu bentuk buah, sedangkan manfaat merupakan kategori yang lebih luas karena mencakup konsekuensi baik yang dapat diterima oleh pihak lain. Al-Marāghī (1996) memperkuat kecenderungan itu dengan menggambarkan iman sebagai sesuatu yang menghasilkan keberkahan dan kebaikan yang menyebar dari satu hati kepada hati lainnya secara berkelanjutan.

Dimensi keberlanjutan semakin terlihat dalam penafsiran Sayyid Quṭb (2004) yang menafsirkan buah sebagai iman, kebaikan, dan vitalitas yang terus muncul karena benih nilai itu tumbuh dalam jiwa manusia dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Ia menegaskan bahwa pohon yang baik menghasilkan buah yang tidak terputus karena benihnya terus tumbuh dalam jiwa yang semakin banyak. Pembacaan ini menggeser fokus dari keberulangan amal individual menuju keberlangsungan daya reproduktif nilai. Buah tidak hanya hadir berkali-kali pada satu pohon, melainkan dapat melahirkan pohon-pohon baru melalui penyebaran benih. Perspektif itu memberikan makna lebih kuat terhadap *kulla ḥīn*: kontinuitas tidak harus dipahami sebagai keberadaan hasil yang identik pada setiap waktu, melainkan sebagai kemampuan suatu nilai untuk terus melahirkan bentuk-bentuk kebaikan baru. Perbedaan antara manfaat sesaat dan keberlanjutan manfaat menjadi jelas pada titik ini. Tindakan yang menghasilkan efek sekali memiliki hasil, tetapi belum memperlihatkan produktivitas berkelanjutan. Nilai yang terus menghasilkan amal, kebaikan, inspirasi, atau manfaat memperlihatkan kapasitas reproduktif yang lebih tinggi. Karena itu, buah merupakan indikator produktivitas nilai. Keberadaan nilai dibuktikan melalui hasil yang berulang, sedangkan kualitas keberlanjutannya terlihat dari kemampuan menghasilkan kembali manfaat ketika waktu, keadaan, dan penerima manfaat berubah.

Tafsir Komparatif tentang Relasi Keberakaran Nilai dan Keberlanjutan Manfaat

Kecenderungan penafsiran terhadap Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 memperlihatkan spektrum pemaknaan kalimat *ṭayyibah* yang bergerak dari penekanan teologis menuju artikulasi moral dan sosial. Al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, al-Qurṭubī, cenderung mengidentifikasi kalimat *ṭayyibah* dengan kalimat tauhid, terutama *lā ilāha illā Allāh*, sehingga pusat perumpamaan terletak pada keteguhan keyakinan yang menjadi dasar keberagamaan. Al-Rāzī memberikan ruang lebih luas bagi relasi antara keyakinan, konsekuensi amal, dan struktur perumpamaan, meskipun fondasi tauhid tetap memperoleh posisi sentral. Tafsir yang berkembang kemudian cenderung memperluas cakupan kalimat *ṭayyibah* melalui keterhubungan iman, amal saleh, karakter moral, serta kualitas kehidupan yang dihasilkan. Perbedaan ini memperlihatkan tiga kecenderungan interpretatif yang saling bertaut: pertama, kalimat *ṭayyibah* sebagai ekspresi tauhid dan iman; kedua, kalimat *ṭayyibah* sebagai fondasi yang melahirkan amal dan akhlak; ketiga, kalimat *ṭayyibah* sebagai orientasi nilai yang kebermaknaannya tampak melalui manfaat yang terus dihasilkan.

Perbandingan lebih langsung terhadap unsur akar memperlihatkan tingkat konsistensi yang cukup kuat di antara berbagai penafsiran. Akar dalam tafsir yang berorientasi teologis terutama menunjuk kepada tauhid, iman, atau keyakinan yang tertanam secara kokoh dalam diri manusia. Al-Ṭabarī (2001) dan Ibn Kaṣīr (2004) menempatkan kekokohan akar sebagai representasi keteguhan kalimat iman, sedangkan al-Qurṭubī (1999) mengaitkan kekuatan metafora dengan stabilitas keyakinan yang memungkinkan cabang dan buah berkembang. Posisi akar sebagai iman memiliki koherensi struktural karena akar berada pada wilayah yang tidak

selalu tampak dari permukaan, tetapi menentukan kemampuan pohon untuk bertahan dan tumbuh. Pemaknaan ini menjadikan iman bukan sekadar salah satu unsur dalam keseluruhan perumpamaan, melainkan kondisi ontologis yang memungkinkan unsur lain memperoleh arah. Tafsir yang memperluas akar kepada fondasi nilai memberikan cakupan lebih besar tanpa harus menghapus makna tauhid. Iman dipandang memiliki orientasi internal berupa keyakinan dan orientasi eksternal berupa prinsip yang mengarahkan tindakan. Perluasan semacam ini memperlihatkan hubungan yang lebih dinamis antara keyakinan dan nilai, sebab akar dipahami sebagai pusat nutrisi normatif yang terus memasok pertumbuhan.

Unsur cabang memperlihatkan perbedaan yang lebih kompleks karena para mufasir menghubungkannya dengan bentuk ekspresi iman yang beragam. Tafsir yang menekankan tauhid cenderung membaca cabang sebagai amal saleh, ketaatan, ucapan baik, atau konsekuensi yang lahir dari iman. Al-Rāzī (2001), misalnya, memberi perhatian pada hubungan rasional antara keyakinan dan tindakan sehingga metafora pohon dapat dibaca sebagai gambaran keteraturan antara prinsip dan konsekuensi. Cabang tidak identik dengan akar, sebab ia merupakan perkembangan yang muncul setelah fondasi bekerja, sekaligus tetap bergantung padanya. Iman yang benar memiliki daya ekspansif menuju amal, sedangkan amal memperoleh arah dan legitimasi normatif melalui fondasi iman. Tafsir yang memperluas cabang kepada akhlak memperkaya hubungan itu dengan menempatkan perilaku moral sebagai bentuk pertumbuhan nilai. Hamka (1990) memberikan ruang kuat bagi keterhubungan iman dengan pembentukan pribadi dan tindakan yang bernilai, sedangkan Quraish Shihab (2010) memperlihatkan bagaimana perumpamaan pohon dapat dibaca melalui kesinambungan antara keyakinan, perilaku, dan hasil yang ditimbulkan. Cabang, karena itu, lebih tepat dipahami sebagai jaringan ekspresi daripada satu tindakan tunggal. Ia menunjukkan proses pertumbuhan nilai yang terus bercabang sesuai dengan medan kehidupan manusia.

Buah kemudian menjadi unsur yang paling jelas memperlihatkan perbedaan orientasi para mufasir mengenai hasil dari nilai yang berakar. Tafsir klasik sering menghubungkan buah dengan pahala, amal saleh, keberkahan, atau kebaikan yang diperoleh pemilik iman, sehingga hasil akhir perumpamaan tetap berada dalam horizon spiritual. Al-Qurṭubī (1999) dan Ibn Kaṣīr (2004) memperlihatkan kecenderungan menghubungkan kesuburan pohon dengan keberlanjutan kebaikan yang lahir dari kalimat iman. Tafsir yang lebih luas memungkinkan buah dipahami sebagai kebaikan yang melampaui keuntungan individual, mencakup manfaat bagi lingkungan kehidupan manusia. Perluasan ini memiliki dasar pada pilihan kata *tu'tī ukulāhā kulla ḥīn*, yang menonjolkan produktivitas dan kontinuitas hasil, bukan sekadar keberadaan satu buah pada satu waktu. Buah tidak cukup dimaknai sebagai pahala yang diterima sesudah tindakan selesai, karena struktur ayat

menghubungkan keberadaan pohon yang kokoh dengan kemampuan menghasilkan secara berulang.

Hubungan antara akar, cabang, dan buah memperlihatkan model struktural yang lebih kompleks daripada pola sebab-akibat linear. Akar tidak sekadar mendahului cabang secara kronologis, sementara cabang tidak sekadar mendahului buah sebagai tahap berikutnya. Ketiga unsur bekerja dalam satu organisme yang saling bergantung. Akar menyediakan stabilitas dan sumber nutrisi, cabang memperluas ruang pertumbuhan, sedangkan buah memperlihatkan keberhasilan pertumbuhan melalui hasil yang dapat dirasakan. Model ini menjelaskan mengapa iman sebagai akar harus dibaca bersama amal sebagai ekspresi pertumbuhan dan manfaat sebagai hasil keberadaan nilai dalam kehidupan. Jika akar dipisahkan dari cabang, iman berubah menjadi keyakinan abstrak tanpa artikulasi; jika cabang dilepaskan dari akar, amal kehilangan sumber orientasi; jika buah dipisahkan dari keduanya, manfaat kehilangan fondasi normatif yang menjelaskan mengapa suatu hasil dinilai baik.

Perbedaan tafsir mengenai buah juga memperjelas adanya dua model hubungan fondasi dan manfaat yang dapat dirumuskan dari keseluruhan data penafsiran. Model pertama menempatkan iman sebagai akar, amal sebagai cabang, dan pahala atau kebaikan sebagai buah. Struktur ini mempertahankan hierarki teologis secara kuat: tauhid menjadi fondasi, amal menjadi ekspresi, lalu hasil spiritual menjadi konsekuensi. Model kedua memperluas struktur itu dengan menempatkan fondasi nilai pada iman sekaligus orientasi moral, cabang pada perkembangan amal dan akhlak, serta buah pada kebaikan dan manfaat yang dapat meluas kepada kehidupan bersama. Model kedua tidak membatalkan model pertama, melainkan memperlihatkan konsekuensi yang lebih luas dari iman ketika nilai tersebut bekerja secara konsisten dalam tindakan. Tafsir komparatif menjadi penting karena perbedaan titik tekan memungkinkan hubungan antarunsur terlihat secara lebih utuh. Tafsir yang berfokus pada tauhid menjaga pusat makna agar tidak terlepas dari konteks keimanan, sedangkan tafsir yang memberi perhatian pada amal dan manfaat menjelaskan mekanisme pertumbuhan nilai setelah fondasi tertanam. Kekuatan model pertama terletak pada ketegasan hubungan teologis, sedangkan kekuatan model kedua terletak pada kemampuan menjelaskan produktivitas nilai. Model pertama berisiko mempersempit buah pada hasil individual apabila tidak dikaitkan dengan produktivitas amal, sementara model kedua berisiko memperluas makna sosial secara berlebihan apabila hubungan dengan tauhid diabaikan.

Pembacaan komparatif juga menunjukkan alasan mengapa kalimat *tayyibah* tidak memadai apabila direduksi menjadi satu padanan makna tunggal. Identifikasi dengan *lā ilāha illā Allāh* memiliki legitimasi kuat karena akar perumpamaan memang menuntut fondasi keyakinan yang kokoh. Makna itu menjadi kurang mencukupi ketika seluruh struktur pohon dibatasi pada aspek doktrinal, sebab ayat

menghadirkan pertumbuhan cabang dan produktivitas buah sebagai bagian integral dari perumpamaan. Sebaliknya, perluasan kalimat *ṭayyibah* kepada amal, akhlak, dan manfaat memperoleh kekuatan apabila ditempatkan sebagai ekspresi dan konsekuensi dari fondasi iman, bukan sebagai pengganti makna tauhid. Struktur perumpamaan sendiri menyediakan dasar bagi integrasi itu karena pohon yang baik tidak dinilai hanya melalui keberadaan akar, juga tidak hanya melalui banyaknya cabang, melainkan melalui keseluruhan organisme yang mampu tumbuh dan menghasilkan. Tafsir komparatif karenanya memperlihatkan hubungan antara fondasi dan hasil sebagai relasi yang bersifat dinamis, bukan hubungan statis antara sebab dan akibat.

Penutup

Surah Ibrāhīm [14]: 24–26 memperlihatkan kalimat *ṭayyibah* melalui perumpamaan pohon sebagai struktur makna yang menghubungkan fondasi, pertumbuhan, dan hasil secara organik. Struktur pohon menunjukkan kesatuan antara akar yang kokoh, posisi pertumbuhan yang terarah, serta buah yang terus dihasilkan, sehingga kalimat *ṭayyibah* tampil sebagai nilai yang memiliki dasar kuat dan daya manfaat berkelanjutan. Akar merepresentasikan keberakaran nilai yang menopang keteguhan orientasi, sedangkan buah yang terus hadir merepresentasikan keberlanjutan manfaat sebagai konsekuensi dari fondasi yang sehat. Tafsir komparatif memperlihatkan keselarasan pandangan para mufasir mengenai keterkaitan erat antara kekokohan dasar dan kesinambungan hasil, sekaligus menegaskan relasi kausal antara kualitas fondasi nilai dan daya produktifnya. Temuan ini memperkaya pemahaman *amsāl* dalam Al-Qur'an dengan menunjukkan fungsi perumpamaan sebagai konstruksi konseptual yang menjelaskan dinamika nilai. Temuan ini memperluas tafsir komparatif melalui pembacaan relasional atas unsur-unsur perumpamaan dan memperjelas struktur nilai Qur'ani melalui hubungan akar, pertumbuhan, serta buah. Keterbatasan terletak pada fokus Surah Ibrāhīm [14]: 24–26, korpus tafsir yang terbatas, serta sifat kepustakaan yang belum diuji secara empiris. Studi mendatang dapat memperluas perbandingan *amsāl* pohon, memperkaya tafsir lintas periode dan corak, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahānī, A. Q. A. al-Ḥusayn ibn M. al-R. (2009). *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* (Ṣafwān 'Adnān Dāwūd, ed.). Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Baghawī, A. M. al-Ḥusayn ibn M. ibn M. ibn al-F. (1999). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī.
- Al-Maraghī, 'Abd Allāh. (1996). *Tafsīr al-Marāghī*. Cairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abd A. M. ibn A. al-A. (1999). *al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭisy, eds.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. 'Abd A. M. ibn 'Amr ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn al-T. (2001). *Mafātiḥ al-*

- Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Naṣr ibn 'Abd Allāh. (2000). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Ṣa'labī, A. I. A. ibn I. (2015). *al-Kashf wa al-Bayān*. Jeddah: Dār al-Tafsīr.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Alsaied, M. A., & Farag, H. H. A. (2025). Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur'an A Methodological and Foundational Study. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 374–406. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1078>
- Anggi, M., Lola, S., & Nabila, N. S. (2024). Ujaran Kebencian di Era Digital dan Kontekstualisasi Kalimah Ṭayyibah QS. Ibrāhīm [24] dalam Mewujudkan Kesolehan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2446>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hussin, M., & Mansor, I. (2020). Metaphor Translation Procedures and their Application in Translating Amthāl al-Hadith into Malay with Reference to Newmark's Theory. *Al-Bayān – Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 18(1), 29–55. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340079>
- 'Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn Farīs, A. Ḥusayn A. (1999). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Kaṣīr, A. al-F. I. ibn 'Umar. (2004). *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. ibn 'Alī A. al-F. J. al-D. (1999). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Jaffe, S., & Casewit, Y. (2023). The Blessed Tree in the works of Ibn Barrajan of Seville (d. 536/1141). *Journal of Islamic Studies*, 34(3), 371–401. <https://doi.org/10.1093/jis/etad015>
- Maltezou-Papastylianou, C., Scherer, R., & Paulmann, S. (2025). How do voice acoustics affect the perceived trustworthiness of a speaker? A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1495456. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1495456>
- Mubarok, Y., Sudana, D., Yanti, D., Sugiyo, Aisyah, A. D., & Afidah, A. N. (2024). Abusive Comments (Hate Speech) on Indonesian Social Media: A Forensic Linguistics Approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1440–1449. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.16>
- Muhamad, A., Syihab, A. H., & Ibrāhīm, A. H. (2020). Preserving Human–Nature's Interaction for Sustainability: Quran and Sunnah Perspective. *Science and Engineering Ethics*, 26(2), 1053–1066. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00192-7>

- Mukarromah, D., & Astutik, A. P. (2022). Nature of Communication In The Perspective of Surah Al-Hujarat Verse 11-13. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 608–617. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2223>
- Quṭb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, ... Syihabuddin, eds.). Jakarta: Gema Insani.
- Riemer, K., & Peter, S. (2021). Algorithmic audiencing: Why we need to rethink free speech on social media. *Journal of Information Technology*, 36(4), 409–426. <https://doi.org/10.1177/02683962211013358>
- Rifaannudin, M., & Sabilahq, A. (2021). Mafhūmu kalimātu “Qawlan Ma'rūfan dan Qawlan Sadīdan” fi Sūratī An-Nisā' (Dirosah Ad-dalālah Al-qur'āniyah). *Jurnal Ulunnuha*, 10(2), 155–172. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.1965>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.